
SISWA LITERAT MELALUI PEMANFAATAN POJOK BACA

Zulaikhah, Siti Amiroh

PGMI FITK UIN Walisongo Semarang

zulaikhah@walisongo.ac.id, amirohsiti1997@gmail.ac.id

ABSTRAK

Survey lembaga PISA, PIRLS, dan AKSI menunjukkan kemampuan memahami bacaan siswa sekolah dasar masih rendah. Padahal, di era globalisasi seseorang dituntut memiliki kemampuan memahami teks secara analitis, kritis dan reflektif. Masalah utama yang dihadapi banyak Lembaga Pendidikan ini juga dialami Madrasah Ibtidaiyah Taufiqiyah Semarang yaitu rendahnya minat baca siswa ditambah minimnya ketersediaan buku. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi minat baca siswa kelas IV, pemanfaatan pojok baca, faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan pojok baca dalam menumbuhkembangkan minat baca. studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan setting lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan langkah pengumpulan data, reduksi dan kategorisasi data, display data serta verifikasi/ simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, kondisi minat baca siswa dalam kategori rendah ditunjukkan sedikitnya siswa yang gemar membaca dan tidak mengisi waktunya dengan membaca. Kedua, pemanfaatan pojok baca belum maksimal. dibuktikan dengan belum dilaksanakannya program literasi rutin, belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar, rujukan, tempat baca, dan tempat refreshing. Ketiga, terdapat faktor pendukung pemanfaatan pojok baca dalam menumbuhkan minat baca berupa kontribusi banyak pihak, antusiasme siswa pada buku baru, partisipasi aktif orang tua, kerjasama dengan perpustakaan daerah, dan kesiapan perpustakaan sekolah. Keempat, faktor penghambatnya berupa kondisi buku rusak, penataan dan dekorasi tidak menarik dan guru kurang kreatif membuat program literasi.

Kata kunci: faktor pendukung, faktor penghambat, minat baca, pemanfaatan, pojok baca.

PENDAHULUAN

Permasalahan rendahnya literasi membaca di Indonesia berdampak pada sumber daya manusia yang tidak kompetitif dan tidak mampu bersaing dengan negara-negara maju dalam berbagai bidang di kancah internasional. Kemajuan sebuah negara dapat dinilai dari kualitas sumber daya manusianya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terbentuknya masyarakat yang gemar belajar. Membaca merupakan hal utama dan sangat efektif yang harus dilakukan dalam proses belajar. Masyarakat yang gemar membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas.

Hasil survei beberapa Lembaga menunjukkan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Seperti laporan PIRLS 2011 menyatakan bahwa minat baca peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar di Indonesia masih menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta, dengan perolehan skor 428 dari skor rata-rata 500. Data statistik UNESCO 2012 menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya hanya satu orang saja yang memiliki minat baca dari setiap 1000 orang di Indonesia. Hasil kajian tentang literasi yang dilakukan Central Connecticut State University pada tahun 2016 di New Britain, Conn, Amerika Serikat, juga menempatkan Indonesia dalam posisi

cukup memprihatinkan, yaitu urutan ke-60 dari 61 negara. Hasil studi di atas tentu sangat memprihatinkan terutama bagi para pendidik, praktisi bidang Pendidikan dan pemerintah dalam hal ini kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan kementerian Agama.

Kegiatan literasi membaca memang belum menjadi kebutuhan hidup dan belum menjadi budaya bangsa Indonesia. Dalam rangka mengatasi persoalan tersebut, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang tertuang dalam Permendikbud Nomer 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Gerakan yang diterapkan di sekolah ini memiliki tujuan secara umum menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan public. Dan tujuan spesifiknya yang pertama untuk menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah. Kedua, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar sadar akan pentingnya budaya literasi. Ketiga, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak. Dan keempat menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran.

Pengenalan terhadap literasi baca tulis lebih tepat dilakukan sejak dini dan terus dilakukan saat anak menginjak Sekolah Dasar. Literasi membaca dan menulis di level Sekolah Dasar lebih ditekankan pada penumbuhan kecintaan dan sikap siswa kepada bacaan dan kegiatan membaca yang menyenangkan. Minat membaca bukan suatu hal yang secara otomatis tumbuh sendiri, tetapi harus dipupuk dan dibina dengan beragam metode dan upaya agar literasi membaca menjadi sebuah kebiasaan yang tertanam pada diri anak sebagai bekal dalam proses eksplorasi dan penanaman pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Minat menurut Skinner berhubungan dengan objek yang menarik individu, dan objek yang menarik adalah yang dirasakan menyenangkan. Minat mendorong seseorang untuk berhubungan lebih dengan objek tersebut dan melakukan aktivitas lebih aktif dan positif untuk mencapai yang diminatinya. Hal yang sama disampaikan oleh Slameto bahwa minat dapat menjadi suatu rasa ketertarikan/ yang disukai pada aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat ini dapat menjadi indikator dari kekuatan seseorang yang memotivasinya untuk mempelajari dan menunjukkan kinerja yang tinggi. Minat

menumbuhkan niat kuat dalam diri seseorang untuk mencapai kebutuhan tanpa ada paksaan orang lain.

Minat baca oleh Taufik dianggap sebagai suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauan sendiri. Minat baca memiliki aspek yang meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca dan kesadaran akan manfaat membaca. Jadi, menampakkan diri sebagai sebuah perhatian, kesukaan atau kecenderungan hati untuk membaca. Wahyuni menambahkan satu lagi aspek yang menunjukkan minat baca seseorang yaitu adanya perhatian subjek dalam melakukan aktivitas membaca. Namun demikian, terdapat terdapat faktor yang mempengaruhi minat baca yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa berupa usia, jenis kelamin, intelegensi, kemampuan membaca dan kebutuhan psikologis. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa berupa factor lingkungan seperti factor keluarga, tetangga, maupun sekolah.

Pojok baca merupakan salah satu factor yang dapat meningkatkan minat baca. Factor ini bersumber dari luar diri seseorang. Pojok baca merupakan sebuah sudut kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Pojok baca dapat menjadi perpanjangan dari fungsi perpustakaan agar siswa lebih dekat dengan buku. Wadah ini dapat dikelola oleh guru, peserta didik, dan orang tua. Agar pojok baca ini menarik siswa untuk membaca maka harus didesain secara menarik, pencahayaan yang cukup, memiliki koleksi yang menarik, dan variasi penguabahan fisiknya. Pojok baca dihadirkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan budaya membaca, mengenalkan siswa dengan beragam sumber bacaan, memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan, mendekatkan buku pada siswa dan memudahkan untuk membacanya dan memanfaatkan waktu longgar untuk membaca di pojok baca.

Pojok baca akan efektif jika dibuat dan dikelola dengan baik. Tahapan yang diperlukan dalam pembuatan dan pengelolaan pojok baca adalah dengan menyediakan area di kelas untuk meletakkan koleksi buku, mendesain tempatnya dengan pencahayaan, sirkulasi udara, keamanan dan kenyamanan yang cukup, mendesai penataan buku, menyediakan rak, menentukan, memilah, dan menyediakan jenis koleksi Pustaka yang variatif, menyiapkan koleksi pustaka minimal sejumlah peserta didik di kelas, melengkapi koleksi oleh siswa dan kontribusi orang tua, menata koleksi pustaka pada rak,

dan menyiapkan buku rekap baca (berisi nama peserta didik dan judul buku), serta selalu memperbarui koleksi untuk mempertahankan minat baca siswa minimal 1 bulan sekali. Serta memberikan tanggung jawab pengelolaannya pada guru kelas dan peserta didik.

Bentuk kegiatan pemanfaatan pojok baca untuk pembelajaran diantaranya merotasi bahan kepastakaan secara berkala termasuk terbitan berkala, mencari informasi dalam kegiatan pembelajaran dan menggunakan koleksi untuk media dan sumber belajar. Pojok baca juga dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca dengan kegiatan seperti membacakan buku dengan nyaring, membaca buku secara berpasangan dan membaca buku dalam hati. Pemanfaatan pojok baca di kelas dapat lebih maksimal dengan didukung pemanfaatan area-area baca di sekolah dan area tersebut dapat dimanfaatkan untuk kegiatan rutin seperti menggelar kegiatan peningkatan minat baca secara berkala seperti mendongeng dan membaca nyaring, dan melengkapi pojok-pojok baca dengan buku yang sesuai fungsi pojok baca.

Berdasarkan penelitian Adib dan Hermintoyo, pojok baca memiliki dampak yang signifikan pada peningkatan minat baca siswa. Menurutnya, semakin berkualitas pojok baca maka semakin tinggi pula minat baca siswa. Kualitas pojok baca ditentukan diantaranya oleh pengelolaannya dalam penataan, dekorasi, koleksi buku, dan pembaruan koleksi buku. Pernyataan ini dinyatakan juga dalam penelitian Handayani. Handayani menyampaikan beberapa kendala dalam implementasi pojok baca seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurangnya koleksi buku, penataan rak buku yang mengganggu kegiatan membaca dan kurangnya penataan hiasan dinding sudut baca yang mengurangi minat baca di pojok baca.

MI Taufiqiyah Semarang merupakan salah satu Lembaga Pendidikan di bawah kementerian Agama yang merespon cepat program GLS dengan berupaya meningkatkan minat baca siswanya melalui pengadaan pojok baca dan memanfaatkannya sesuai kebutuhan. Pojok baca ini dibuat sebagai sebuah tempat yang berada di sudut atau sisi tertentu sebuah kelas yang disetting, ditata sebagai sebuah perpustakaan mini yang dilengkapi dengan koleksi buku untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan pojok baca di Lembaga tertentu, mengkaji pojok baca untuk peningkatan mata pelajaran tertentu dan penerapan GLS melalui pojok baca. Sedangkan penelitian ini lebih difokuskan untuk melihat dampak dari penerapan pojok baca pada minat baca anak di MI Taufiqiyah Semarang.

Studi ini memfokuskan pada salah satu cara atau metode yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan MI Taufiqiyah dalam memfasilitasi penumbuhkembangan kemampuan literasi dengan wadah berupa pojok baca. Aktivitas apa saja yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam mengembangkan kemampuan literasi utamanya pada penumbuhan minat baca, dan factor pendukung dan penghambatnya pemanfaatan pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa. Tujuan studi ini adalah untuk mendeskripsikan minat baca siswa, pemanfaatan pojok baca, factor pendukung dan penghambat pemanfaatan pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa di MI Taufiqiyah. Kajian ini dirasa sangat urgen, pertama sebagai bentuk respon kongkrit atas permasalahan bangsa Indonesiam dimana kemampuan literasinya secara umum sangat rendah. Dengan kondisi seperti itu, maka harus ada tindakan dan program-program khusus yang harus dilakukan utamanya oleh pihak sekolah dalam mewujudkan masyarakat sekolah yang literat. Untuk menjadi literat tidak serta merta akan terwujud. Diperlukan upaya spesifik agar minat membaca yang menjadi salah satu indikasi literat harus ditumbuhkan. Minat baca akan tumbuh dan berkembang jika ada bahan bacaan yang menarik, bervariasi, sesuai dengan kebutuhan anak dan tersedia dan dekat dengan lingkungan anak. Oleh karenanya diperlukan perpustakaan mini berupa pojok baca.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang melihat sebuah fenomena secara alamiah apa adanya. Data terkumpul berbentuk kata-kata, gambar atau gambaran sebuah peristiwa (bukan angka-angka) disajikan dan dikategorisasikan, dianalisis dengan mencari makna yang terkandung di dalamnya lalu disimpulkan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan apa adanya dari suatu variabel, keadaan atau kejadian. Penelitian yang dilaksanakan di MI Taufiqiyah jalan Fatmawati 188 Kedung Mundu Tembalang Semarang pada semester genap 2019/ 2020 ini pengumpulan datanya dilaksanakan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, guru, siswa dan orang tua siswa. Observasi dilakukan dengan observasi non partisipan dengan mendatangi, melihat, dan mengamati setting alamiah di kelas IV di pojok bacannya dan pemanfaatannya dengan panduan pengamatan tidak terstruktur. Dan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan berupa RPP, buku catatan peminjaman buku, buku catatan siswa, dan dokumen foto kegiatan literasi. Uji keabsahan data

dilakukan melalui triangulasi sebagai upaya pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh dengan triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan dan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber lalu dideskripsikan dan dikategorikan pandangan yang sama, yang berbeda, dan yang spesifik dari sumber tersebut. dan menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika dua teknik menghasilkan data yang berbeda, maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data atau orang lain, untuk memastikan data yang benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda. Analisis data dilakukan menggunakan analisis model Miles dan Huberman dengan Langkah-langkah dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat Baca Siswa MI Taufiqiyah

Pada akhir tahun 2018, tepatnya pada bulan Oktober, MI Taufiqiyah menjadi salah satu mitra program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/ PGMI FITK UIN Walisongo dan mitra Tanoto Foundation. Pada tanggal 28 Oktober 2018, sembilan kepala Madrasah Ibtidaiyah dan beberapa tenaga pendidiknya mendapatkan pelatihan praktik Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan pelatihan literasi dari para fasilitator UIN Walisongo Semarang. Fokus pelatihan itu meliputi 2 hal yaitu pembelajaran siswa aktif dan mendukung budaya baca. Untuk mendukung budaya baca, perlu mendekatkan siswa dengan buku agar siswa memiliki kegemaran membaca melalui penyediaan dan pembuatan pojok baca.

Pada bulan November 2018, setelah mendapatkan pelatihan, kepala madrasah MI Taufiqiyah mulai menerapkan beberapa program literasi melalui para guru kelas untuk meningkatkan minat baca siswa. Guru kelas IV, sebagai bagian dari warga madrasah telah juga merealisasikan kebijakan madrasah dalam pengembangan budaya literasi di antaranya melalui, pertama, pembuatan Pojok baca, program ini mewajibkan semua kelas untuk menjadikan sudut kelas sebagai tempat koleksi buku-buku. Buku-buku ini ditata di atas meja yang terdapat di sudut ruang kelas. Diharapkan adanya pojok baca, para guru dapat mengajak anak dan membiasakan anak membaca buku dan menjadikan para siswa gemar membaca dengan mengisi waktu luangnya dengan membaca buku-buku yang ada di pojok baca. Kedua, Pustakawan cilik. Pustakawan cilik adalah gelar yang diberikan

kepada siswa yang paling rajin membaca buku. Dengan adanya gelar ini diharapkan bisa memotivasi siswa lain untuk lebih rajin membaca buku. Dan ketiga, Gerakan wajib membaca 15 menit sebelum Kegiatan Belajar Membaca/ KBM. Pagi hari sebelum memulai KBM, guru diharapkan mengajak siswa untuk membaca selama 15 menit. Buku yang dibaca, dipilih secara bebas oleh siswa di pojok baca.

Jumlah siswa kelas IV MI Taufiqiyah sebanyak 99 dengan sebaran di Kelas IVA sebanyak 33 siswa dengan rincian 14 laki-laki dan 19 perempuan. Kelas IVB sebanyak 33 dengan rincian 17 laki-laki dan 16 perempuan. Kelas IVC sebanyak 33 siswa dengan rincian 14 laki-laki dan 19 siswa perempuan. Jumlah total siswa laki-laki 45 siswa dan jumlah siswa perempuan sebanyak 45 anak. Semua siswa baik laki-laki maupun perempuan diharapkan berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi dan bahkan mau berkompetisi untuk mendapatkan gelar pustakawan cilik. Semua siswa kelas IV kondisinya telah dapat membaca dengan baik, lancar dan cepat meskipun pada aspek pemahaman teks bacaan panjang masih perlu ditingkatkan.

Minat baca siswa kelas IV menurut informasi dari kepala madrasah dan guru kelas bisa dikatakan masih kurang. Kegiatan siswa membaca buku dilakukan hanya jika guru meminta siswa membaca Bersama. Jika tidak ada instruksi untuk membaca Bersama, maka siswa tidak melakukannya. Belum ada kesadaran dari siswa sendiri untuk membaca tanpa disuruh. Tidak ada hal yang menarik dan menjadikan siswa mau membaca. Buku-buku telah tersedia dan berada dekat dengan siswa yaitu berada di pojok baca, namun tidak lantas membuat siswa tertarik untuk membaca buku, baik buku pelajaran maupun non pelajaran seperti buku-buku fiktif.

Pemanfaatan Pojok Baca di MI Taufiqiyah

Pojok baca di kelas IV MI Taufiqiyah merupakan sebuah program yang mewajibkan setiap kelas menjadikan sudut kelas sebagai tempat menata buku-buku koleksi. Keberadaan pojok baca di setiap kelas, termasuk di kelas IV diharapkan bisa meningkatkan minat baca siswa. Di tiap-tiap sudut kelas disediakan meja sebagai tempat untuk menata buku-buku. Pojok baca juga didesain semenarik mungkin dengan hiasan dan gambar sesuai kreasi guru tanpa melibatkan peran siswa ataupun komite sekolah. Guru kelas IV ada yang memanfaatkan karya siswa yang baik untuk dipajang di pojok baca.

Buku-buku yang disediakan dalam pojok baca adalah buku pelajaran dan non pelajaran, diantaranya terdapat buku cerita rakyat, dongeng, fabel, ilmu pengetahuan.

Buku-buku koleksi di pojok baca berasal dari sumbangan tanoto foundation dan donasi para orang tua siswa yang diberikan sebagai syarat pengambilan raport. Selain itu, perpustakaan sekolah juga sering meminjamkan beberapa buku untuk mengisi pojok baca meskipun tidak dilakukan secara rutin. Selain itu, MI Taufiqiyah juga bekerjasama dengan perpustakaan Daerah Jawa Tengah untuk rutin meminjamkan beberapa buku sebagai sumber koleksi buku di pojok baca.

Kondisi pojok baca pada kelas IV dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1.
Kondisi Pojok Baca

Pojok buku kelas IV/A memiliki buku sejumlah 75 buah , kelas IV/B memiliki buku sejumlah 48 buah dan kelas IV/C memiliki buku sejumlah 25 buah dengan masing-masing kelas memiliki siswa semlah 33 anak. Dari sisi jumlah buku dengan jumlah siswa terutama di kelas IVC terlihat tidak seimbang. Saat dilakukan kegiatan membaca Bersama 15 menit sebelum pembelajaran, sejumlah siswa dapat mengambil satu buah buku yang disukainya. Sebagian kecil siswa yaitu tiga (3) siswa dan satu gurunya tidak mendapat buku untuk dibacanya. Dalam kegiatan membaca tersebut ketiga siswa dan guru tidak membaca buku. Kelas IV A dan IV B memiliki buku yang cukup memadai untuk bisa dipilih dan dibaca semua warga di kelas tersebut.

Pada table gambar 1 terlihat kondisi pojok pada tiap kelas. Pojok bac akelas IVC terlihat lebih rapi daibandingkan pojok baca di kelas yang lain. Buku-buku ditata dengan rapi dengan ditumpuk dan di sekitar pojok baca diberi hiasan dinding yang dapat menarik anak untuk melihat gambar pada dekorasi, mendekat dengan buku dan harapan dari guru kelas IVA, siswanya mau membaca buku meski tanpa diminta untuk membaca. Kondisi pojok baca kelas IV/B tak terlihat adanya koleksi buku. Yang terlihat hanyalah kumpulan media pembelajaran. Kondisi pojok baca kelas IVC terlihat tidak rapi dengan beragam barang bercampur jadi satu. Buku bacaannyapun tak nampak.

Guru kelas mengelola sendiri semua aktifitas di kelas baik penataan meja kursi, buku-buku di pojok baca dan semua kegiatan pembelajaran tanpa melibatkan peserta. Guru tak sellau menyadarkan siswa akan pentingnya buku dan jarang memberikan

pemahaman kepada siswa bahwa buku harus dijaga karena isinya beragam pengetahuan dan ilmu. Siswa juga tidak dibuatkan jadwal piket oleh guru untuk ikut merawat dan memanfaatkannya dengan baik.

Sejak pojok baca dikembangkan di kelas IV pada akhir tahun 2018, kegiatan membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar jarang sekali dilakukan. Kegiatan tersebut hanya dilakukan di awal peogram dan tidak ada kegiatan serupa lainnya, apalagi membuat program yang dikembangkan dan ditindaklanjuti dengan kegiatan-kegiatan penguatan literasi yang lain. Program pustakawann cilik bahkan belum terlaksana dan belum ada siswa yang dinobatkan sebagai pustakawan cilik. Guru dalam mengelola pojok baca atau dalam pojok banya tidak disipkan buku catatan untuk peminjaman atau lainnya. Buku peminjaman dimaksudkan untuk mencatat buku masuk dan keluar agar buku tidak hilang.

Pojok baca di kelas IV menurut informasi dari para guru, pemanfaatan pojok baca dimaksimalkan untuk kegiatan membaca Bersama selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dan terkadang dimanfaatkan sebagai sumber belajar oleh guru dan para siswa. Namun, saat observasi dilakukan, jarang ditemukan guru dan siswa menjadikan buku-buku bacaan pada pojok baca untuk sember belajar.

Pendukung Pemanfaatan Pojok Baca di MI Taufiqiyah

Beberapa faktor pendukung dalam pemanfaatan pojok baca pada siswa Kelas IV di MI Taufiqiyah Semarang antara lain, pertama, Peran aktif seluruh warga sekolah terutama Kepala Madrasah sebagai pembuat kebijakan dengan membuat beberapa program untuk meningkatkan minat baca siswa, salah satunya melalui pojok baca. Selain kepala sekolah, guru yang selalu memotivasi siswa untuk membaca juga sangat penting. Adanya motivasi dari guru membuat siswa terdorong untuk membaca dengan meminjam buku-buku yang ada di pojok baca. Kedua, Siswa kelas IV juga menunjukkan antusiasme yang cukup baik dengan adanya pojok baca. Keberadaan pojok baca semakin mendekatkan mereka dengan buku. Siswa senang untuk membaca buku yang ada di pojok baca ketika diminta membaca. Ketiga, Partisipasi orang tua siswa kelas IV cukup baik dengan keberadaan pojok baca. Hal ini ditunjukkan dengan donasi buku yang diberikan oleh orang tua untuk menambah koleksi bacaan di pojok baca saat diberlakukan kebijakan oleh madrasah bahwa setiap kenaikan kelas, orang tua siswa wajib mendonasikan minimal satu buah buku sevagai syarat mengambil rapot anak.. Beberapa orang tua bahkan ada yang rela bergotong royong untuk menghias pojok baca dengan

gambar seperti terlihat pada ruang kelas IVA. Keempat, Dukungan beberapa lembaga seperti Tanoto Foundation dan UIN Walisongo Semarang. Adanya kerjasama dengan lembaga lembaga tersebut menjadikan MI Taufiqiyah bergerak untuk mengadakan beberapa program untuk meningkatkan minat baca siswa. MI Taufiqiyah juga bekerjasama dengan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah/ Kota Semarang yang bersedia meminjamkan beberapa koleksi buku untuk menambah koleksi di pojok baca. Peminjaman buku biasanya rutin dilakukan 2 bulan sekali. Dan kelima, Adanya pojok baca membantu perpustakaan dalam menyediakan bahan bacaan bagi siswa setiap harinya. Hal ini dikarenakan akses siswa ke perpustakaan tidak bisa dilakukan setiap hari. Karena pihak sekolah membuat kebijakan dengan sistem jadwal untuk kunjungan perpustakaan. Sehingga siswa kelas IV hanya bisa mengunjungi perpustakaan sekali dalam seminggu.

Penghambat Pemanfaatan Pojok Baca di MI Taufiqiyah

Beberapa faktor penghambat dalam pemanfaatan pojok baca pada siswa Kelas IV di MI Taufiqiyah Semarang antara lain, pertama, tidak ada kebijakan dari guru kelas untuk bersama-sama mengelola pojok baca. Siswa kelas IV kurang bisa menjaga buku yang ada sehingga beberapa koleksi buku di pojok baca rusak dan hilang. Siswa juga belum bisa membereskan kembali buku-buku yang telah dipinjam dan dibaca. Kedua, Penataan dan dekorasi pojok baca di kelas IV belum maksimal, tidak cukup area untuk membaca, tidak tersedia karpet atau tikap misal ingin membaca lesehan dan hal ini menjadikan pojok baca tak mampu mengundang anak untuk mendekat dan memiliki kesan tidak menarik. Penataan pojok baca yang kurang menarik membuat anak tidak tertarik mendatangi pojok buku apalagi membaca buku di pojok baca. Ketiga, Tidak semua siswa memiliki minat baca yang tinggi, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor terutama pengaruh teman sebaya yang mengajak bermain dan guru yang tidak memberikan contoh membaca buku di pojok baca.

Pembahasan

Minat baca dapat ditingkatkan melalui berbagai hal salah satunya dengan penyediaan pojok baca. Namun demikian, tidak lantas keberadaan pojok baca berefek pada meningkatnya minat baca. Hal ini tentu dapat dikaji secara lebih mendalam. Secara teori, minat baca dapat ditunjukkan dengan beberapa aspek diantaranya adalah intensitas

membaca, frekwensi membaca, dan kesadaran atau kecintaan pada aktivitas membaca. Aspek-aspek tersebut belum nampak pada siswa kelas IV di MI Taufiqiyah. Sehingga dapat dikatakan bahwa minat baca siswa kelas IV MI Taufiqiyah masih tergolong rendah. Hal ini tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun faktor eksternal. Factor internal misalnya belum adanya kesadaran atau kecintaan siswa pada buku.

Menumbuhkan rasa cinta pada buku bisa dilakukan dengan banyak hal seperti dengan menyediakan ragam bacaan yang menarik dengan berbagai genre yang sesuai dengan perkembangan usia anak, mendekatkan buku dengan siswa seperti membuat pojok baca di kelas agar setiap hari siswa dapat dengan mudah membaca buku yang disenanginya. Upaya madrasah untuk memfasilitasi kelas dengan dengan pojok baca telah dilakukan. Upaya penyediaan buku juga telah dilakukan bahkan telah dibuat kebijakan untuk donasi buku bagi orang tua yang akan mengambil rapot anaknya. Namun itu tidak cukup bagi siswa untuk dapat menumbuhkan rasa cintanya pada buku. Rasul selalu memberikan contoh pada ummatnya dengan perilakunya. Maka diperlukan sosok guru yang menjadi model dalam membaca buku. Model dari orang tua siswa untuk selalu membaca buku dan model dari lingkungannya yang selalu membaca buku. Godaan berat bagi anak-anak usia sekolah dasar adalah di sekitar mereka tersaji gadget dengan beragam vitur mainan yang menarik perkembangan teknologi telah memanjakan anak. Orang tua juga melakukan pembiaran. Guru juga tidak memberikan contoh dengan menampilkan diri sebagai sosok pembaca yang baik. Hal ini tentu semakin membuat minat siswa semakin jauh dari kebiasaan membaca.

Siswa lebih senang bermain gadget di waktu luang daripada membaca buku yang mengakibatkan rendahnya minat baca siswa di MI Taufiqiyah mendorong sekolah terus berupaya untuk meningkatkan minat baca siswa di antaranya melalui kerjasama dengan beberapa pihak seperti dengan perpustakaan sekolah, dan perpustakaan daerah. Kebijakan sekolah yang membatasi kunjungan ke perpustakaan sekolah juga semakin mematikan minat baca anak. Dan meski terdapat Kerjasama antara perpustakaan sekolah dengan pojok baca, Namun karena realisasi peminjaman buku dengan perpustakaan sekolah tidak terlaksana dengan rutin akibatnya koleksi buku-buku di pojok baca tidak berganti dan tidak berubah. Kerjasama pihak sekolah dengan perpustakaan daerah dalam hal peminjaman buku juga telah berjalan dengan baik namun belum dimanfaatkan secara maksimal tak mampu juga untuk meningkatkan minat baca siswa.

Setiap kelas IV baik A, B, maupun C difasilitasi dengan satu guru sekaligus sebagai wali kelas. Wali kelas memiliki peran besar dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, terkadang guru menyiapkan RPP dan terkadang tidak. Dalam dokumen RPP tidak didapati adanya perencanaan kegiatan khusus yang direncanakan oleh guru berkaitan dengan kegiatan literasi. Menurut informasi dari guru kelas IV terdapat kegiatan membaca yang melibatkan semua warga kelas dengan aktivitas membaca 15 menit sebelum pembelajaran, Namun kegiatan ini lebih sering tidak dilakukan. Padahal menurut Undang Sudarsana, intensitas, frekwensi dan kontinyuitas kegiatan membaca dalam arti kegiatan membaca yang dilakukan secara terprogram dan dilakukan secara rutin merupakan salah satu aspek yang mampu menumbuhkan minat baca dan apabila dilakukan secara terus menerus dan dibiasakan tentu akan semakin meningkatkan minat baca.

Hasil wawancara peneliti dengan guru diperoleh data bahwa tidak ada program khusus yang dibuat oleh guru berkaitan dengan kegiatan membaca di pojok baca. Tidak ada juga kegiatan atau program rutin untuk membaca buku-buku selain pelajaran yang memanfaatkan pojok baca untuk penumbuhan minat baca apalagi untuk penguatan keterampilan membaca. Menurut siswa, kadang siswa membaca buku yang disukainya secara mandiri sesuai keinginannya. Namun banyak siswa yang mengaku lebih sering memanfaatkan waktu istirahat di sekolah untuk membeli makanan/ jajan dan bermain dengan teman-teman dan bermain gadget jika berada di rumah dibandingkan membaca buku. Hal ini tentu menunjukkan bahwa buku yang ada belum bisa dijadikan konsumsi oleh anak. Agar dapat menjadi konsumsi, mestinya buku yang ada harus memadai, berisi lebih dominan gambar dibandingkan isi atau teksnya, tempat membacanya nyaman untuk membaca dan bermain dan menjadikan pojok baca sebagai tempat belajar sekaligus bermain.

Ketersediaan buku, minimal sejumlah siswa yang ada di kelas juga mempengaruhi keinginan siswa untuk membaca dalam kegiatan membaca Bersama. Saat ada siswa yg tidak membaca buku pada kegiatan membaca Bersama, apalagi gurunya yang notabene sebagai panutan siswa, tidak membaca buku karena tidak kebagian buku, maka apa yang terjadi? Tentu siswa juga akan merasa malas membaca karena tidak ada buku yang akan dibaca. Jadi minimal buku yang tersedia di pojok baca hendaknya sebanyak jumlah siswa yang ada di kelas tambah satu lagi untuk guru. Jumlah buku dengan siswa yang tidak seimbang mengakibatkan program membaca Bersama tidak

berjalan secara efektif. Saat kegiatan membaca, guru atau orang tua dan orang dewasa memiliki peran penting dalam meningkatkan minat baca siswa terutama sebagai model. Saat guru meminta anak-anak berkegiatan membaca, gurunya harus membaca juga. Model paling efektif adalah yang dilihat oleh siswa secara langsung, dan bukan yang didengar dalam arti hanya menyuruh atau memerintah saja namun memberikan contoh nyata. Bisa juga guru berperan sebagai pendamping sekaligus pembimbing bagi siswa yang memerlukan bimbingan dalam reading guide. Peran dari guru yang semikian akan mampu meningkatkan minat baca siswa. Pelaksanaan kegiatan membaca di kelas akan berlangsung dan terlaksana saat guru meminta semua siswa secara Bersama-sama/serentak untuk membaca buku. Namun jika tidak ada intruksi membaca, maka yang terjadi hanya akan ada beberapa anak yang mendekati pojok baca untuk melihat-lihat isi buku atau membacanya.

Guru kelas telah mengelola kegiatan pembelajaran dan mengelola sendiri semua aktifitas di kelas baik penataan meja kursi dan lainnya,. Jika ditambah lagi dengan mengelola pojok baca seperti menata buku-buku di pojok baca dan semua kegiatan pembelajaran pastilah berat jika tanpa melibatkan peserta didik. sebaiknya guru dapat melibatkan siswa dalam pengelolaan pembelajaran maupun pengelolaan pojok baca baik dalam inventarisasi, penataan, perbaikan, penjagaan, kebersihan, dan lainnya.. Banyak manfaat dapat dirasakan manakala siswa terlibat secara langsung dalam pengelolaan buku. Siswa merasa ikut bertanggung jawab atas kerapian, keteraturan, keindahan, ketidakrusakan buku dan ketidakhilangannya. Pengelolaan buku-buku bisa dibuat jadwal untuk semua siswa.hingga siswa memiliki rasa memiliki yang harapannya semua siswa mampu menjaga dan merawat buku agar tetap tertata rapi, tidak sobek apalagi hilang.

Pembukuan sederhana sebagai sebuah dokumentasi dalam mengelola pojok baca sangat diperlukan. Hal ini dapat dijadikan alat untuk melihat aktivitas siswa dan kemajuan membaca siswa selanjutnya akan dijadikan pijakan untuk membuat kreasi program-program baru yang menarik dan tentu yang efektif.. Jika tidak ada buku catatan peminjaman, tidak ada tespon atau umpan balik dari kegiatan membaca, maka anak akan merasa bahwa kegiatan yang dilakukan tidak ada konsekwensinya apapun. Program khusus yang ada berupa 15 menit membaca sebelum pembelajaran dan pustakawan cilik hanya berlaku di awal program pembuatan pojok baca. Selanjutnya kegiatan membaca hanya bersifat insidental. Tidak ada program-program membaca yang bersifat kusus tidak dapat mengarahkan dan membentuk kebiasaan siswa.

Siswa akan lebih tertarik membaca jika selalu ada buku baru dan banyak pilihannya. Sudah beberapa lama kondisi buku di sudut baca kelas IV yang tidak diganti. Sudut baca berisi buku bacaan atau koleksi buku lama dan telah dibaca siswa serta belum ada penggantian buku yang baru atau buku yang berbeda. Di pojok baca banyak buku yang sudah jelek, telah sobek, rusak, usang, kucal dan berdebu. Nampak kondisi pojok baca sangat tidak terawat, buku pelajaran bercampur dengan buku-buku fiktif, ditambah lagi dengan berkas-berkas lain seperti stopmap, media pembelajaran. Hal ini tentu mengakibatkan anak-anak tidak ada yang mendekat untuk pinjam apalagi membaca buku.

Penataan buku yang baik pada pojok baca menjadi factor yang mempengaruhi minat baca siswa di kelas seperti judul buku dan visualisasi judul ditampilkan/ nampak bagian muka, koleksi buku bacaan fiktif yang beragam, dekorasi yang bagus dan indah, serta tempat yang nyaman. Selain itu, pembiasaan membaca dalam program-program literasi yang dibuat dan dikembangkan baik di kelas maupun di sekolah. Orang tua juga harus turut mendukung upaya pembiasaan membaca buku dengan menjadikan lingkungan rumah yang literat.

SIMPULAN

Hasil studi pada penerapan pojok baca dan pemanfaatannya pada peningkatan minat baca dapat disimpulkan, pertama, kondisi minat baca siswa kelas IV MI Taufiqiyah terbilang rendah. Rendahnya minat baca siswa di kelas IV MI Taufiqiyah yang ditunjukkan dengan indikasi siswa tidak memanfaatkan waktu luang untuk membaca, waktu luang lebih banyak dipergunakan untuk bermain dan tidak sering melakukan aktivitas membaca untuk mencari informasi baru atau untuk sember belajar. Kedua, pojok baca tidak dimaksimalkan dengan penuh. Pojok baca tidak dijadikan sebagai tempat membaca guru maupun siswa, tidak dimanfaatkan untuk sumber belajar dan juga tidak ada program pembelajaran yang memanfaatkan pojok baca. Jadi, Pojok baca yang tidak berkualitas tak mampu meningkatkan minat baca siswa Ketiga, terdapat factor internal dan factor eksternal yang menyebabkan siswa tidak meningkat minat bacanya dengan adanya pojok baca.. Faktor internal berupa kemampuan membaca yang meliputi aspek pemahaman, analisis dan refleksi masih rendah. Dan faktor eksternal berupa dukungan fisik maupun non fisik dari guru kelas, personel sekolah, orang tua dan teman sebaya yang sangat rendah serta imbas perkembangan teknologi terutama berupa HP. Terdapat beberapa factor pendukung pemanfaatan pojok baca di kelas IV yaitu berupa sarana

prasarana meliputi koleksi buku dan hiasan/ dekorasi. Buku koleksi di pojok baca kelas IV sudah cukup lengkap, hiasan dan dekorasi berasal dari beberapa karya siswa, akan tetapi penataan masih belum rapi. Selain itu, guru belum mengajak siswa untuk berperan aktif dalam pemanfaatan pojok baca. Hal ini menjadikan pemanfaatan pojok baca belum maksimal. Faktor pendukung lainnya berupa partisipasi pihak-pihak lain seperti kebijakan Lembaga pendidikan, antusiasme siswa cukup baik, partisipasi aktif orang tua siswa, kerjasama dengan beberapa lembaga dan keberadaan perpustakaan sekolah yang sangat membantu perputaran koleksi buku di pojok baca. Adapun faktor penghambat dalam pemanfaatan pojok baca pada siswa kelas IV MI Taufiqiyah berupa kondisi buku rusak dan semakin berkurang, penataan/ dekorasi kurang menarik dan komitmen serta kreativitas guru yang kurang dan perlu dikembangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada kepala madrasah MI Taufiqiyah, guru kelas IV A, B dan C, siswa siswa kelas IV tahun ajaran 2019-2020 dan segenap rekan kerja di prodi PGMI FITK UIN Walisongo Semarang.

REFERENSI

- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta, Ar-Ruz Media, 2016),
- Alfian, Handina Nugroho, dkk., “Implementasi Gemar Membaca melalui Program Pojok Baca dalam Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Sumber”. *Jurnal Edueksos*. Vol. V, No 2, 2016.
- Antoro, Billy. *Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Fathurrohman, M. dan Sulistyorini. *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012)
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).
- Handayani, Fathia Nahdli, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Sudut Baca Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Zhafira Keboansikep – Gedangan – Sidoarjo”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019).
- Kasiyun, Suharmono. “Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa”, *Jurnal Pena Indonesia (JPI)*, Volume 1, Nomor 1, tahun 2015.
- Khairani, Makmun. *Psikologi Belajar*. (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2017).
- Moh. Adib Rofiudin dan Hermintoyo, “Pengaruh Pojok Baca Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa di SMP Negeri 3 Pati”, *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. Vol. 6 No. 1 2017.

- Mulidia, Wahyuni Endah. “Studi Kasus Minat Baca Anak di Taman Baca Kampung Pemulung Kalisari Damen Surabaya”, (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018).
- Prastowo, Andi. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian, Yogyakarta, Ar-Ruz Media, 2016.
- Slameto, Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta : Rineka Cipta, 2010
- Sudarsana, Undang. Pembinaan Minat Baca. Jakarta: Universitas Terbuka, 2014.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Taufik C. K. Menginstal Minat Baca Siswa, (Bandung: Globalindo, 2008)
- Tim Kemendikbud, Panduan Pemanfaatan dan Pengembangan Sudut Baca Kelas dan Area Baca Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar, (Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2016)
- Tim Gerakan Literasi Nasional, Panduan Gerakan Literasi Nasional, (Jakarta: Kemendikbud, 2017).
- Dewi Utama Faizah dkk. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. (Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016).
- Zulaikhah, Budaya Membaca Siswa Kelas Tinggi di MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang Tahun 2015 (Semarang: UIN Walisongo, 2015)